BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kematangan Sosial

1. Pengertian Kematangan Sosial

Setiap individu yang mencapai usia dewasa biasanya akan berusaha mencapai tingkat kematangan, karena orang yang telah dewasa memiliki pertumbuhan dan perkembangan sehingga memiliki ciri tertentu dalam kematangan. Menurut Monks (1999 : 2) kematangan didefinisikan sebagai kesiapan individu dalam melaksanakan tugas-tugas perkembangan tertentu dan kemampuan untuk berfungsi dalam tingkat yang lebih tinggi sebagai hasil pertumbuhan. Sedangkan menurut Desmita (2008 : 7), kematangan merupakan suatu potensi yang dibawa individu sejak lahir, timbul dan bersatu dengan pembawaannya serta turut mengatur pola perkembangan tingkah laku individu. Kematangan menurut Gunarsa hasil dari percobaan Gessel dan Tompson (dalam Gunarsa : 36) adalah syarat mutlak dalam perkembangan-perkembangan aktivitas dasar dan bukan hal belajar atau proses belajar.

Terdapat beberapa definisi tentang kematangan sosial yang diantaranya menyatakan bahwa kematangan sosial merupakan puncak dari perkembangan sosial yang dialami seseorang, adanya kematangan sosial menunjukkan bahwa individu sudah siap atau mampu melakukan sesuatu atau menerima stimulus atau rangsangan tertentu dengan tingkat kematangannya. Proses kematangan sosial tersebut ditandai oleh

kematangan potensi-potensi dari organism, baik secara fisik maupun psikis untuk terus maju menuju perkembangan secara maksimal. Maka prestasi dari penggunaan dan pengendalian ketrampilan atau fungsi itu tergantung pada derajat kematangan tadi, sebab kematangan ini mempengaruhi kualitas belajar anak.

Menurut Chaplin (1985 : 433), kematangan sosial merupakan suatu perkembangan seseorang mengenai ketrampilan, adat kebiasaan yang khas dari kelompok.

Hurlock (1990 : 6) menyatakan bahwa seseorang memperlihatkan kematangan sosialnya dengan menerima orang lain, sebagaimana adanya tidak mengecam atau mencoba mengubah mereka sesuai dengan konsep dirinya sendiri. Kematangan sosialnya juga ditunjukkan dalam wawasan sosialnya yang memungkinkan seseorang menilai dan menyesuaikan diri dengan cepat terhadap orang yang berbeda dalam berbagai situasi sosial.

Menurut Doll (dalam Hartanti, 2010 : 14) menyatakan kematangan seseorang itu terlihat dalam perilakunya. Perilaku-perilaku tersebut menunjukkan kemampuan individu dalam mengurus dirinya sendiri dan partisipasi dalam aktivitas-aktivitas yang akhirnya mengarah pada kemandirian sebagaimana layaknya orang dewasa.

Sedangkan menurut Karyono (dalam Lathifa, 2001: 9) yang dimaksud dengan kematangan sosial adalah perkembangan kemampuan seseorang untuk melakukan aktivitas sosial yang sesuai dengan tingkat

usianya sehingga relatif individu tersebut mendapatkan aktivitas yang progresif dan mandiri.

Seorang anak sudah mencapai kematangan sosial, bila ia sudah menunjukkan tingkah laku sosial yang sesuai dengan taraf perkembangan sosialnya. Adanya kematangan sosial akan menimbulkan kesiapan pada diri anak untuk menggambarkan tingkah laku sosialnya agar benar-benar dapat bersosialisasi dengan baik. Kematangan sosial berhubungan dengan masa peka dimana pada masa ini individu mampu melakukan tingkah laku sosial tertentu dan dapat menerima rangsang atau stimulus tertentu dari lingkungan sosialnya.

Berdasarkan uraian teori diatas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa kematangan sosial adalah kesiapan untuk bergabung dengan lingkungan sosial yang ada di sekitarnya dengan didukung oleh ketrampilan-ketrampilan dan kebiasaan-kebiasaan individu yang menjadi ciri khas kelompoknya, serta kemampuan dalam memelihara diri sendiri dan mampu berpartisipasi dalam aktifitas kelompok tersebut.

2. Ciri-ciri Kematangan Sosial

Proses kematangan sosial ditandai oleh kematangan-kematangan potensi dari organism, baik fisik maupun psikis untuk terus maju menuju pemekaran atau perkembangan secara maksimal. Oleh karena itu prestasi dari penggunaan dan pengendalian ketrampilan atau fungsi tergantung pada derajat kematangan, sebab kematangan ini mempengaruhi kualitas hasil

belajar (Kartono, 1990). Kematangan sosial akan menimbulkan kesiapan pada diri untuk mengembangkan tingkah laku sosialnya untuk dapat benar-benar bersosialisasi dengan baik.

Menurut Hurlock (1990), adapun ciri-ciri tertentu yang menandai adanya kematangan sosial, yaitu:

a. Kemandirian

Menurut Hurlock, pada umumnya seseorang ingin mandiri setelah perkembangan mereka memungkinkan untuk belajar mandiri. Pada kematangan sosial seorang remaja akan melepaskan diri dari ketergantungan pada orang lain, terutama dari orang tuanya. Keinginan untuk mandiri tersebut timbul dengan sendirinya karena diakibatkan oleh pergaulan yang semakin luas. Kemandirian pada anak dapat dilihat dari berkurangnya keinginan untuk mendapatkan bantuan dan perlindungan.

b. Partisipasi Sosial

Pengalaman sosial awal mempengaruhi tingkat partisipasi sosial seorang remaja, yang selanjutnya ia akan memperhalus perilaku sosialnya dan mempelajari pola perilaku yang lebih dapat diterima oleh kelompok teman-temannya. Remaja mulai mengambil bagian dari lingkungan sosialnya. Adanya partisipasi sosial juga dapat dilihat dengan adanya tingkah laku penyesuaian remaja terhadap situasi baru dan tidak canggung dengan kehadiran orang lain. Semakin baik partisipasi sosial yang ditunjukkan oleh remaja maka akan semakin mempermudah anak diterima dalam suatu kelompok sosial.

c. Pengontrol Emosi

Pengendalian diri ditandai dengan kemampuan anak untuk mengendalikan perasaannya, disamping itu anak mulai dapat menilai dirinya berdasarkan pandangan orang lain dan dapat mengerti perasaan orang lain. Dengan berusaha sekuat-kuatnya untuk mengendalikan atau mengarahkan pengaruh terhadap sesuatu, maka konsep ilmiah tentang pengendalian emosi berarti mengarahkan energi ke sasaran ekspresi yang tampak, juga mengarahkan energi yang ditimbulkan oleh tubuh mereka agar menjadi persiapan untuk menuju kearah perilaku yang bermanfaat dan dapat diterima secara sosial. Tercapainya pengendalian emosi sangat penting jika menginginkan remaja berkembang secara normal. Semakin dini seseorang belajar mengendalikan emosi semakin mudah pula bagi mereka untuk mengendalikan emosi.

d. Penyesuaian Sosial

Penyesuaian sosial diartikan sebagai keberhasilan seseorang untuk menyesuaikan diri terhadap orang lain pada umumnya dan terhadap kelompoknya pada khususnya. Orang yang dapat menyesuaikan dengan baik mempelajari berbagai ketrampilan sosial, seperti kemampuan untuk menjalin hubungan secara diplomatis dengan orang lain, baik teman maupun orang yang belum dikenal sehingga sikap orang lain terhadap mereka menyenangkan.

Sedangkan menurut Anderson (dalam Mappiare, 1983 : 17) ciri-ciri kematangan sosial adalah:

a. Berorientasi pada tugas, bukan pada diri atau ego semata.
b. Tujuan-tujuan yang jelas dan kebiasaan-kebiasaan kerja yang efisien.
c. Memiliki keobjektifan.
d. Mampu mengendalikan perasaan pribadi.
e. Memiliki tanggung jawab terhadap usaha-usaha pribadi.
f. Menyesuaikan yang realistis terhadap situasi-situasi baru.

3. Faktor yang mempengaruhi Kematangan Sosial

Sikap dan tingkah laku seseorang sehari-hari yaitu dalam pergaulan dengan orang lain, partisipasi sosial yang merupakan salah satu ciri dari kematangan sosial dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang antara lain (dalam Lathifa, 2001: 10-11):

a. Faktor Intern. Merupakan faktor bawaan yang mencakup semua hal yang diperoleh sejak lahir misalnya bentuk fisik, bakat, intelegensi, kepribadian. Dengan intelegensinya, orang menyesuaikan diri dengan lingkungan, sesuai dengan pendapat Binet yang mengatakan bahwa fungsi intelegensi adalah untuk memberi kemampuan untuk mengajakkan penyesuaian dengan maksud dan tujuan, semakin tinggi taraf intelegensi sesorang maka ia semakin dapat menyesuaikan cara-caranya untuk mencapai tujuannya. Menurut Mortimer menyatakan bahwa orang yang mempunyai intelegensi tinggi akan cenderung mempunyai penyesuaian atau kematangan sosial baik.

b. Faktor Eksteren. Merupakan faktor yang berasal dari dalam dan di luar lingkungan rumah, yang keduanya saling mempengaruhi. Misalnya, pengaruh keluarga yang merupakan faktor sosial yang pertama dalam kehidupan individu untuk menyatakan diri sebagai manusia sosial yang melakukan interaksi dengan keluarga. Pengalaman dalam berinteraksi dengan keluarga turut menentukan pula cara-cara tingkah lakunya terhadap orang lain.

4. Dampak Kematangan Sosial

Hurlock (dalam Wibowo, 2007 : 21-23) menyampaikan tentang dampak dari kematangan sosial, yaitu:

a. Dampak Positif

Remaja yang memiliki kematangan sosial itu memiliki banyak manfaat pada dirinya sendiri maupun orang lain, antara lain selalu memandang diri sendiri dengan lebih positif. Selain itu, individu juga dapat bersosialisasi dengan baik berkenaan dengan pelaksanaan tugas-tugas perkembangan yang diharapkan secara sosial, umunya remaja mulai mengembangkan ketrampilan baru. Selalu merasa senang dan aman dalam menjalani hidup, memiliki konsep diri positif dan dapat menyesuaikan dengan harapan kelompok.

Remaja yang lebih matang memahami diri mereka dengan lebih positif dan lebih berhasil menjalani reaksi dengan teman-teman sebaya. Remaja yang telah secara sosial, akan dapat melaksanakan salah satu tugas

perkembangan pada usianya, antara lain mengembangkan ketrampilan-ketrampilan baru. Ketrampilan baru ini adalah langkah untuk memasuki dunia dewasanya untuk menghadapi tuntutan hidup dan pergaulannya nanti.

b. Dampak Negatif

Dampak negatif dari kematangan sosial yang cepat dapat meningkatkan kerentaan pada remaja perempuan dengan adanya beberapa masalah. Remaja perempuan yang matang lebih awal akan cenderung mengalami depresi, memiliki gangguan makan, menuntut kemandirian lebih awal dan memiliki prestasi akademis dan pekerjaan yang lebih rendah pada masa dewasanya nanti.

Secara umum kematangan yang cepat pada remaja dapat menyebabkan perbedaan antara peranan-peranan yang diharapkan masyarakan dengan kemampuan yang dimiliki remaja. Harapan-harapan yang dituntut oleh masyarakat tentang peranan-peranan remaja dalam pekerjaan sangat bertentangan dengan keinginan dan kecakapan remaja. Hal ini membawa ketegangan dalam diri remaja, yang mana hal ini dapat menyebabkan stressor bagi remaja itu sendiri.

B. Remaja

1. Pengertian Remaja

Masa remaja adalah masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang diikuti dengan berbagai masalah yang ada karena adanya

perubahan fisik, psikis dan sosial. Masa peralihan itu banyak menimbulkan kesulitan-kesulitan dalam penyesuaian terhadap dirinya maupun terhadap lingkungan sosial. Hal ini dikarenakan remaja merasa bukan kanak-kanak lagi tetapi juga belum dewasa dan remaja ingin diperlukan sebagai orang dewasa (Dariyo, 2004 : 13).

Sedangkan menurut Piaget (dalam Ali dan Asrori, 2009 : 9), remaja didefinisikan sebagai usia ketika individu secara psikologis berinteraksi dengan masyarakat dewasa. Pada masa remaja, anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua, melainkan berada pada tingkat yang sama. Antara lain dalam masalah hak dan berintegrasi dalam masyarakat, termasuk perubahan intelektual yang mencolok dan perpindahan transformasi intelektual yang khas.

Monks (2004 : 259) mengatakan bahwa remaja sebetulnya tidak mempunyai tempat yang jelas. Remaja tidak termasuk golongan anak tetapi tidak pula termasuk golongan orang dewasa atau golongan tua. Remaja ada diantara anak dan orang dewa. Remaja masih belum mampu menguasai fungsi-fungsi fisik maupun psikisnya. Sedangkan menurut Santrock (2002), remaja merupakan suatu periode dimana kematangan kerangka dan seksual terjadi secara pesat, terutama pada awal masa remaja. Masa remaja terjadi secara berangsur-angsur tidak dapat ditentukan secara tepat kapan permulaan dan akhirnya, tidak ada tanda tunggal yang menandai. Bagi anak laki-laki ditandai tumbuhnya kumis dan remaja perempuan ditandai melebarnya pinggul. Hal ini dikarenakan pada masa ini hormon-hormon

tertentu maningkat secara drastis. Pada laki-laki hormon tertosteron yaitu hormon yang berkaitan dengan perkembangan alat kelamin, pertambahan tinggi dan perubahan suara. Sedangkan pada perempuan, hormon estradiol yaitu hormon yang berkaitan dengan perkembangan buah dada, rahim dan kerangka pada anak perempuan.

Dapat disimpulkan bahwa remaja merupakan individu yang telah mengalami kematangan secara fisik dimana keadaan tubuh pada umumnya sudah memperoleh bentuk yang sempurnya yaitu berkisar pada usia 13-18 tahun.

2. Ciri-ciri Masa Remaja

Ciri-ciri masa remaja adalah sebagai berikut:

a. Pertumbuhan Fisik

Pertumbuhan fisik mengalami perubahan dengan cepat dibanding dengan masa kanak-kanak dan dewasa. Dalam Desmita (2008 : 190) dijelaskan bahwa pertumbuhan cepat bagi anak perempuan terjadi 2 tahun lebih awal dari anak laki-laki. Maka untuk mengimbangi pertumbuhan yang cepat ini, remaja membutuhkan makan dan tidur yang banyak. Perkembangan fisik dalam proporsi tubuh selama masa remaja, juga terlihat pada perubahan ciri-ciri wajah, dimana wajah anak-anak mulai menghilang, seperti dahi yang semula sempit sekarang menjadi luas, mulut melebar dan bibir menjadi lenih penuh.

b. Perkembangan seksual

Perkembangan seksual kadang-kadang menimbulkan masalah dan menjadi penyebab timbulnya perkelahian, bunuh diri, dan sebagainya. Tanda-tanda perkembangan seksual pada remaja laki-laki diantaranya sperma mulai bereproduksi, ia mengalami masa mimpi pertama yang tanpa sadar mengeluarkan sperma. Sedangkan pada remaja perempuan, bila rahimnya sudah bisa dibuahi karena sudah mendapatkan menstruasi yang pertama.

c. Perkembangan kognitif

Pada tahap ini anak sudah dapat berpikir abstrak dan hipotesis. Pada masa ini, anak sudah mampu memikirkan sesuatu yang akan atau mungkin terjadi, sesuatu yang abstrak. Di samping itu, pada tahap ini remaja juga sudah mampu berpikir sistematik, mampu memikirkan semua kemungkinan secara sistematik untuk memecahkan permasalan (Desmita, 2008 : 195).

d. Perkembangan psikososial

Menurut Erikson, masa remaja masuk pada tahap pencarian identitas dan kebingungan peran karena masa remaja remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa. Selama masa ini, remaja mulai menyadari sifat-sifat yang melekat pada dirinya, seperti kesukaan dan ketidaksukaannya, tujuan-tujuan yang diinginkan tercapai di masa mendatang, kekuatan dan hasrat untuk mengontrol kehidupannya sendiri.

e. Emosi yang meluap-luap

Keadaan emosi remaja masih labil. Hurlock (Desmita, 2008 : 212) menjelaskan adapaun meningginya emosi terutama karena anak laki-laki dan perempuan berada di bawah tekanan sosial dan menghadapi kondisi baru, sedangkan selama masa kanak-kanak ia kurang mempersiapkan diri untuk menghadapi keadaa-keadaan itu.

f. Hubungan dengan orang tua

Remaja meluangkan waktunya lebih sedikit dengan keluarga dan meluangkan waktu lebih banyak untuk berinteraksi dengan dunia luar yang lebih luas, maka remaja berhadapan dengan bermacam-macam nilai-nilai dan ide-ide. Seiring dengan terjadinya perubahan kognitif selama masa remaja, perbedaan ide-ide yang dihadapi sering mendorongnya untuk melakukan pemeriksaan terhadap nilai-nilai dan pelajaran-pelajaran yang berasal dari orang tua. Akibatnya, tak sedikit remaja mulai mempertanyakan dan menentang pandangan-pandangan orang tua serta mengembangkan ide-ide mereka sendiri (Desmita, 2008 : 217-218).

g. Hubungan dengan teman sebaya

Hubungan dengan teman sebaya mempunyai arti yang sangat penting dalam kehidupan remaja. Jean Piaget dan Harry Stack Sullivan (dalam Desmita, 2008 220) menekankan bahwa melalui hubungan teman sebaya anak dan remaja belajar tentang hubungan timbak balik secara simetris. Anak mempelajari prinsip-prinsip kejujuran dan keadilan melalui

peristiwa pertentangan dengan teman sebaya. Mereka juga mempelajari secara aktif kepentingan-kepentingan dan perspektif teman sebaya dalam rangka memuluskan integrasi dirinya dalam aktivitas teman sebaya yang berkelanjutan.

3. Tugas perkembangan Remaja

Setiap rentang kehidupan mempunyai tugas perkembangan masing-masing termasuk masa remaja mempunyai tugas perkembangan. Tugas perkembangan masa remaja menurut Havinghurst (Fatimah, 2006 : 160-161) adalah:

a. Mencapai hubungan baru dan yang lebih matang dengan teman-teman sebaya baik pria maupun wanita

   Akibat adanya kematangan seksual yang dicapai, para remaja mengadakan hubungan sosial terutama ditekankan pada hubungan relasi antara dua jenis kelamin. Seorang remaja haruslah mendapat penerimaan dari kelompok teman sebaya agar memperoleh rasa dibutuhkan dan dihargai. Dalam kelompok sejenis, remaja belajar untuk bertingkah laku sebagai orang dewasa, sedangkan dalam kelompok jenis kelamin lain remaja belajar menguasai ketrampilan sosial.

b. Mencapai peran sosial pria atau wanita

   Remaja mempelajari peran sosialnya masing-masing sebagai pria atau wanita dan dapat menjalankan perannya masing-masing sesuai dengan jenis kelamin masing-masing sesuai norma yang berlaku.

c. Menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif

   Menjadi bangga atau sekurang-kurangnya toleran dengan tubuh sendiri serta menjaga, melindungi dan menggunakan secara efektif.

d. Mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggungjawab

   Berpartisipasi sebagai orang dewasa yang bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat.

e. Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya

   Remaja mulai dituntut memiliki kebebasan emosional karena jika remaja mengalami keterlambatan akan menemui berbagai kesukaran pada masa dewasa, seperti tidak dapat menentukan rencana sendiri dan tidak dapat bertanggungjawab.

f. Mempersiapkan karier ekonomi

   Mulai memilih pekerjaan serta mempersiapkan diri memasuki dunia kerja.

g. Mempersiapkan perkawainan dan keluarga

   Remaja mulai memperoleh pengetahuan tentang kehidupan berkeluarga, ada juga yang sudah tertarik untuk berkeluarga.

h. Memperoleh perangkat nilai dan sistem etis sebagai pegangan untuk berperilaku mengembangkan ideologi

   Remaja dapat mengembangkan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat sebagai pandangan hidup bermasyarakat.

Jika remaja berhasil menacapai tugas perkembangannya maka akan menimbulkan rasa bahagia dan membawa kearah keberhasilan dalam melaksanakan tugas-tugas berikutnya. Terpenuhinya tugas perkembangan remaja, maka akan menjadi modal dalam melakukan penyesuaian diri, karena remaja merasa percaya diri dalam bertindak.

4. Faktor yang mempengaruhi Perkembangan Remaja

Setiap perkembangan manusia pasti ada faktor-faktor yang mempengaruhinya. Begitu pula masa remaja yang sangat erat hubungannya dengan pengaruh sekitar. Syamsu Yusuf (2006 : 31) menyebutkan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan, sebagai berikut:

a. Hereditas

Hereditas atau faktor keturunan merupakan totalitas karakterstik individu yang diwariskan orang tua kepada anak atau segala potensi baik fisik maupun psikis yang dimiliki individu sejak masa konsepsi (pembuahan ovum oleh sperma) sebagai pewaris dari pihak orang tua melalui gen-gen. Warisan tersebut yang terpenting antara lain bentuk tubuh, raut muka, warna kulit, intelegensi, bakat, sifat serta penyakit.

b. Lingkungan

Lingkungan merupakan keseluruhan fenomena (peristiwa, situasi atau kondisi) fisik atau sosial yang mempengaruhi atau dipengaruhi perkembangan individu. Lingkungan yang dimaksud seperti lingkungan keluarga, sekolah, teman sebaya dan masyarakat sekitar.

C. Status Tempat Tinggal

Tempat tinggal dalam kamus besar Bahasa Indonesia (Tim Penyusun, 2002) adalah ruang bidang, daerang dan sebagainya, yang didiami (ditinggali) atau ditempati.

1. Pondok Pesantren

a. Pengertian

Kata pesantren berasal dari bahasa sansekerta, dari kata "sant" yang berarti orang (laki-laki) baik dan kata "tra" yang berarti suka menolong. Jadi kata "santra" berarti orang baik uang suka menolong. Dalam arti lain berarti tempat untuk membina manusia menjadi orang yang baik. Perkataan pesantren berasal dari kata santri, yang dengan awalan *pe* di depan dan akhiran *an* berarti tempat tinggal para santri. Kata pondok berarti tempat yang dipakai untuk makan dan istirahat. Istilah pondok dalam konteks dunia pesantren berasal dari pengertian asrama-asrama bagi para santri (Dhofier 1985 : 18). Maka pondok pesantren adalah asrama tempat tinggal para santri. Sedangkan menurut Wahid (2001 : 171) pondok pesantren mirip dengan akademi militer atau biara (monestory, convent) dalam arti bahwa mereka yang berada di sana mengalami suatu kondisi totalitas.

Banyak anggapan bahwa pesantren berasal dari masa praIslam dan telah berkembang dari bentuk-bentuk pendidikan India. Alasan yang mendukung anggapan ini adalah bahwa lembaga yang mirip dengan

pesantren tidak ditemukan dalam peradaban Islam di Timur Tengah, begitu pula asal katanya yang secara terminologis dapat dijelaskan pendidikan pesantren dilihat dari bentuk dan sistemnya berasal dari India (Lathifa, 2001 : 17).

b. Bentuk dan Ciri

Pesantren merupakan suatu komunitas tersendiri, dimana kyai, ustadz, santri dan pengurus pesantren hidup bersama dalam satu kampus, berlandaskan nilai-nilai agama Islam lengkap dengan norma-norma dan kebiasaan-kebiasaannya sendiri, yang secara eksklusif berbeda dengan masyarakat umum yang mengitarinya. (Mastuhu, 1994: 57)

Bentuk dan sifat pondok pesantren sangat berbeda-beda dan sulit untuk digeneralisasikan dan menguraikan secara gamblang. Walaupun demikian karena pada dasarnya pondok pesantren mempunyai satu sumber, maka pada umumnya masih mempunyai kesamaan aqidah dan pola dasar yang sama.

Tipe pondok pesantren ada 3, yaitu tipe A merupakan pesantren tradisional yang ciri-cirinya santri belajar dan bertempat tinggal bersama-sama Kyai, pelajaran bersifat individual (terserah Kyai) dan tidak ada Madrasah (sekolah). Tipe B merupakan pesantren yang telah memiliki madrasah dan kerikulum tertentu, pengajaran pokok terletak pada madrasah, sedangkan pengajaran Kyai hanya bersifat aplikatif. Tipe C biasanya adalah pesantren yang berada di kota-kota dimana tipe ini

pesantren hanya semata-mata bertempat tinggal, sedangkan santri belajar di sekolah yang berada di luar pesantren dan Kyai hanya sebagai pengawas dan pembina mental.

Ada tiga kecenderungan gerak pesantren dewasa ini. Pertama, pesantren salaf yang tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik sebagai inti pendidikan di pesantren, sistem madrasah hanya sebagai pelengkap dan mempermudah proses pengajaran serta tidak ada pelajaran umum disini. Kedua, pesantren khalafi yang telah memasukkan pelajaran umum dalam madrasah-madrasah yang dikembangkannya atau membuka sekolah umum dalam lingkungan pesantren. Ketiga, ada juga pesantren yang masih mempertahankan pengajaran kitab-kitab klasik disamping juga mengembangkan madrasah sekolah umum dalam lingkungan pesantren (Dhofier, 1992).

2. Keluarga

a. Pengertian

Menurut Ahmadi (1982 : 35), keluarga adalah wadah yang sangat penting diantara individu dan grup dan merupakan kelompok sosial yang pertama dimana anak-anak menjadi anggotanya. Sedangkan dalam pengertian sehari-hari, keluarga adalah suatu kelompok orang yang terdiri dari ayah, ibu, anak dan seterusnya yang ada hubungan darah, perkawinan atau adopsi.

Jadi, keluarga sangat besar pengaruhnya terhadap anak-anak karena keluarga adalah tempat tinggal yang lebih lama dibanding tempat lainya seperti sekolah. Oleh karena itu, peranan keluarga sangat menentukan dalam menyatukan pribadi anak, sebab anak masih seperti kertas kosong maka bila dibiasakan dan dididik dengan baik hasilnya pun akan baik dan mempuanyai hidup yang baik.

b. Peranan dan Fungsi Keluarga

Keluarga sebagai lingkungan pertama yang dikenal memegang peranan penting dalam menentukan kehidupan individu di kemudian hari. Dalam keluarga inilah pendidikan dan norma-norma diberikan pada anak. Keluarga memberikan motif-motif yang berguna untuk berkembang dan berfungsi baik dalam kehidupan bersama. Secara keseluruhan, rumah merupakan tempat belajar bagi ketrampilan sosial. Jika anak mempunyai hubungan sosial yang memuaskan dengan anggota keluarga lainnya, mereka dapat menikmati sepenuhnya hubungan sosial dengan orang luar rumah, mengembangkan sikap sehat terhadap orang lain dan belajar berfungsi sukses dengan kelompok sebaya dan dapat berinteraksi dengan orang lain dalam lingkungan (Purwaningsing dalam Lathifa 2001: 21-22).

Peranan keluarga tidak lepas dari fungsi dan tugas itu sendiri, namun juga berperan dalam menciptakan persahabatan, kecintaan, rasa aman, hubungan antar pribadi yang bersifat kekeluargaan. Semua itu merupakan dasar-dasar bagi perkembangan kepribadian dan tingkah laku

sosial anak, karena keluarga adalah tempat anak mendapatkan kesempatan berpartisipasi dalam interaksi setiap anggota keluarga dalam kelompok keluarga dan juga dengan keluarga lain di lingkungannya.

Simandjuntak (1975), mengatakan jika kita menelaah peranan keluarga, maka keluarga dapat dikatakan sebagai berikut:

1) Keluarga sebagai *milleu* yang pertama, dimana dijumpai anak-anak pada manusia sejak lahir ialah keluarga, dalam pembentukan mentalnya peranan keluarga sangat besar dan peran ditetapkan secara kontinyu.
2) Keluarga sebagai pusat ketenangan hidup. Dalam mempertahankan hidupnya, seorang anak sangat membutuhkan ketenangan dalam keluarga.
3) Keluarga sebagai pusat pendidikan dan kebudayaan. Menyangkut penanaman, pembimbingan atau pembiasaan nilai-nilai agama, budaya dan ketrampilan-ketrampilan tertentu yang bermanfaat bagi anak.
4) Keluarga sebagai pusat agama. Kesadaran beragama diperoleh anak-anak dalam keluarga, dengan bimbingan keluarga, anak akan mengenal surga dan neraka.

Sedangkan fungsi dasar dari keluarga adalah memberikan rasa memiliki, rasa aman, kasih sayang dan mengembangkan hubungan baik di antara anggota keluarga. Hubungan cinta kasih dalam keluarga tidak

sebatas perasaan, akan tetapi juga menyangkut pemeliharaan, rasa tanggung jawab, perhatian serta pemahaman (Yusuf, 2006 : 38).

Dengan demikian, keluarga merupakan lembaga sosial yang bersumber kasih sayang, pendidikan, keagamaan, perlindungan, tanggung jawab, kedisiplinan dan kesopanan yang dilakukan keluarga terhadap anggota-anggotanya.

c. Proses Sosialisasi dalam Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan tempat pertama bagi anak dalam mengadakan sosialisasi. Proses sosialisasi adalah belajar untuk bertingkah laku sesuai dengan standar yang terdapat dalam kebudayaan masyarakat. Dalam proses sosialisasi, individu mempelajari kebiasaan, sikap, ide-ide, pola-pola nilai dan tingkah laku dari orang tua, anggota keluarga lain dan masyarakat luas dimana individu berkembang sesuai dengan tingkah laku dan perkembangannya.

Adanya proses sosialisasi inilah yang membuat individu menjadi pribadi makhluk sosial dan proses yang menyangkut orang tua inilah yang mengajarkan pada anaknya tentang:

1) Penguasaan diri, adalah proses mengajar anak untuk menguasai diri dimulai orang melatih anak untuk memelihara kebersihannya. Ini merupakan tuntutan sosial yang dialami oleh anak dalam melatih penguasaan diri yang akan berkembang dari sifat fisik sampai yang

bersifat emosional, seperti anak dapat menahan rasa marahnya pada orang tua dan saudaranya.

2) Nilai-nilai sosial, agar anak dapat memberikan pertolongan dan melakukan kerja sama
3) Peranan sosial, melalui interaksi dalam keluarga terutama pada orang tua dan keluarga lainnya serta orang lain (Vembrianto, dalam Lathifa, 2001: 24).

D. Perbedaan Kematangan Sosial Remaja Berdasarkan Tempat Tinggal

Pada masa remaja inilah mereka mengalami proses perubahan struktur baik secara fisik maupun psikisnya. Dalam pematangan sosial remaja menghadapi proses belajar dengan mengadakan penyesuaian diri pada kehidupan sosial dewasa secara ketat. Hal ini berarti bahwa remaja harus belajar pola tingkah laku sosial yang dilakukan orang dewasa dalam lingkungan kebudayaan masyarakat dimana mereka tinggal.

Begitu juga hubungannya dengan pola asuh orang tua yang ada. Bila menggunakan pola asuh permisif, maka akan menghasilkan karakteristik anak-anak yang impulsive, agresif, tidak patuh, manja, kurang mandiri, mau menang sendiri, kurang percaya diri, dan kurang matang secara sosial (Shochib, 1998). Sebaliknya jika anak itu dibesarkan dan dididik oleh orang tua atau lingkungan keluarga yang mengetahui akan kehendaknya dan berdasarkan kasih sayang kepadanya, ia akan tumbuh menjadi anak yang tenang dan mudah menyesuaikan diri terhadap orang tua dan anggota keluarga

lainnya serta terhadap teman-temannya. Wataknya akan berkembang dengan tidak mengalami kesulitan-kesulitan yang besar.

Ketergantungan remaja yang tinggal dengan keluarga menurut pandangan masih cukup besar. Ini dikarenakan masih diperhatikannya remaja secara detail. Berbeda dengan remaja yang sudah tidak tinggal dengan orang tua, mereka akan memiliki kematangan yang lebih dalam beberapa hal, seperti kematangan dalam hal sosial dan sebagainya.

Masyarakat menilai bahwa anak atau remaja yang tinggal di pondok pesantren selain dianggap mempunyai beberapa keistimewaan juga dikarenakan remaja yang tinggal di pondok pesantren statusnya sudah lepas dari pengawasan orang tua. Keistimewaan lain dari pondok pesantren adalah beraneka ragamnya adat istiadat serta budaya yang masuk lingkungan pondok, tingkat sosial ekonomi yang tidak seimbang, tingkat pendidikan yang tidak merata. Dengan adanya perbedaan pada beberapa aspek tersebut sudah pasti remaja dituntut untuk dapat berjuang semaksiaml mungkin guna diperolehnya penyesuain diri yang baik dan seimbang agar dapat diterima oleh lingkungan sekitarnya.

Mastuhu (1998) mengatakan bahwa berdasarkan prinsip *self-goverment*, pesantren mengarahkan pendidikannya bagi para santrinya untuk mampu berdiri sendiri diatas kaki sendiri yaitu mampu menyelenggarakan kebutuhan hidupnya sendiri dan mereka bersama warga masyarakat meningkatkan dan memajukan kehidupan.

Dalam skala individual, Suyoto mengatakan bahwa dengan sistem pondok dan asrama memberi kesempatan anak untuk mengatur kehidupan dan persoalan-persoalannya sendiri menjadi lebih besar. Pengaturan ini dapat dilakukan secara individual maupun bekerja sama dengan kawan lain. Dengan sistem pondok, apakah pondok dapat merupakan wahana yang baik dalam memberi kesiapan khusus, terutama dalam perkembangan kematangan sosial.

E. Kematangan dalam Perspektif Islam

1. Telaah Teks Psikologi tentang Kematangan

a. Sampel Teks

Setiap individu dalam menjalani perkembangannya sangat dibutuhkan sebuah kematangan. Dimana kematangan ini sangat mempengaruhi berjalannya perkembangan selanjutnya. Menurut Chaplin (dalan Desmita, 2008 : 6) kematangan diartikan sebagai (1) perkembangan, proses mencapai kemasakan/ usia masak (2) proses perkembangan, yang dianggap berasal dari keturunan, atau merupakan tingkah laku khusus spesies (jenis, rumpun). Sedangkan Monks (1999 : 2) kematangan didefinisikan sebagai kesiapan individu dalam melaksanakan tugas-tugas perkembangan tertentu dan kemampuan untuk berfungsi dalam tingkat yang lebih tinggi sebagai hasil pertumbuhan. Desmita (2008 : 7), menyatakan kematangan merupakan suatu potensi yang dibawa individu sejak lahir, timbul dan bersatu

dengan pembawaannya serta turut mengatur pola perkembangan tingkah laku individu.

Jadi, kematangan pada dasarnya adalah potensi atau kemampuan individu yang dibawa sejak lahir dan menyatu dengan pembawaannya serta mengatur pola tingkah laku dari individu tersebut. Namun, kematangan itu sendiri tidak dikaitkan dengan faktor bawaan/ gen karena merupakan sifat tersendiri yang dimiliki individu dan berkembang sesuai dengan individu masing-masing.

Individu dikatakan mencapai kematangannya bila individu tersebut mampu melakukan hal-hal yang sesuai dengan perkembangannya. Mulai dari perkembangan bahasa, kognitif, fisik, seksual, emosi dan sosialnya. Begitu pula remaja. Remaja yang memasuki masa-masa transisi akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangannya. Namun bila remaja dapat menyesuaikan dan mempunyai kematangan yang cukup, maka remaja akan mampu menyelesaikan masa transisi tersebut dengan sangat baik.

b. Pola Teks

Tabel 2. 1

Tabel Pola Teks tentang Kematangan (Telaah Psikologi)

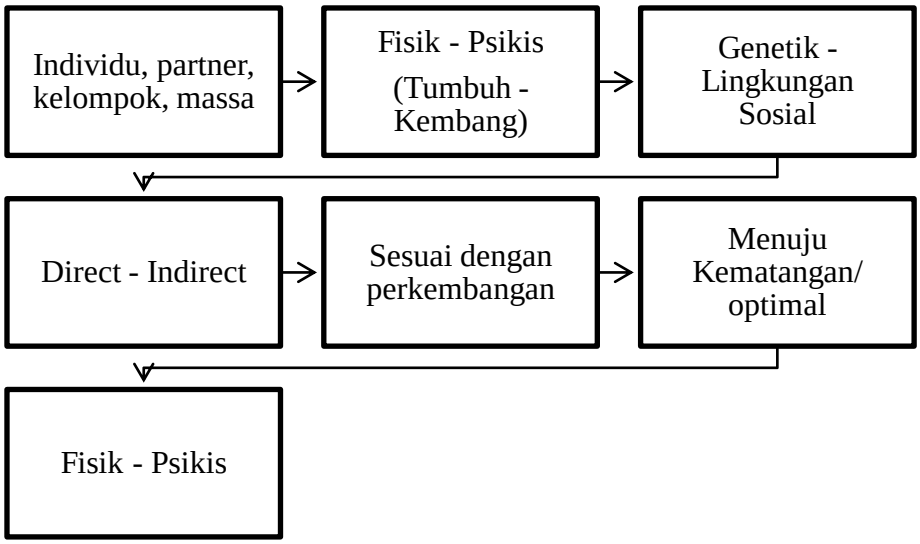

Sumber : Drs. Zainul Arifin, M. Ag., 2012

c. Analisis Komponensial

Tabel 2. 2

Tabel Analisis Komponensial tentang Kematangan (Telaah Psikologi)

No.	Komponen	Deskripsi
1.	Pelaku	Individu, partner, kelompok, massa
2.	Proses	Tumbuh (lebih pada fisiknya) dan berkembang (fisik dan psikis)
3.	Faktor	Intern : gen (keturunan) Ekstern : lingkungan sosial

4.	Pola Perkembangan	Langsung, tidak langsung
5.	Standar	Melakukan hal yang sesuai dengan perkembangannya
6.	Tujuan	Kematangan/ optimal secara fisik dan psikis
7.	Efek	Fisik Psikis

Sumber : Drs. Zainul Arifin, M. Ag., 2012

d. Mind Map

Tabel 2. 3

Mind Map tentang Kematangan (Telaah Psikologi)

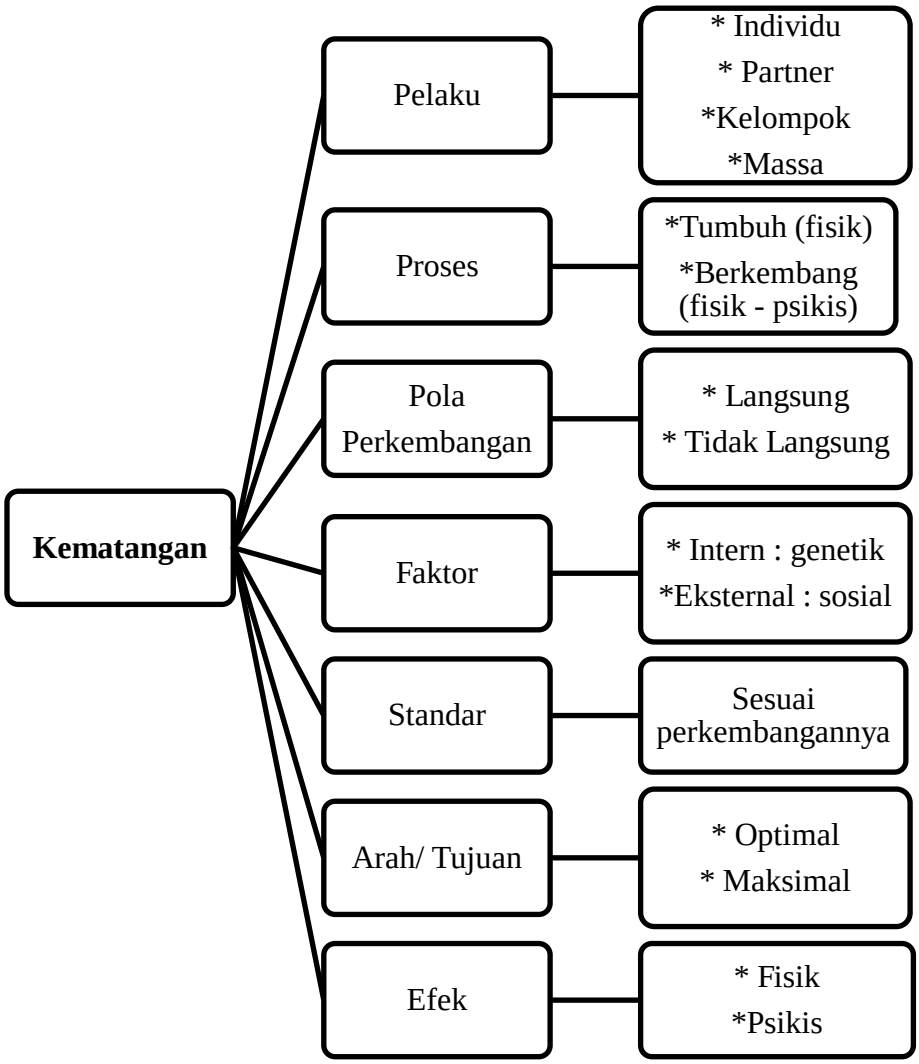

Sumber : Diadaptasi dari hasil diskusi dengan Drs. Zainul Arifin, M. Ag. pada tanggal 23 Juni 2012

2. Telaah Teks islam (Qur'an/ Hadist) tentang Kematangan

a. Sampel Teks

Islam adalah agama yang telah disempurnakan oleh Allah bagi hamba-hambaNya. Agama dengan dasar Al-Qur'an dan Hadist ini berdiri kokoh dan tidak ada yang bisa merubahnya. Semua yang ada di muka bumi mulai dari manusia dan seluruh isinya serta sebelum dan sesudahnya bumi ada telah dijelaskan dalam Al-Qur'an. Sehingga sangat penting untuk mempelajari dan mengamalkan apa yang ada dalam Al-Qur'an.

Dalam Islam, diajarkan bahwa manusia merupakan khalifah Allah di muka bumi yang mengemban tanggung jawab sosial yang berat. Manusia juga sebagai makhluk Allah yang sempurna mempunyai tugas untuk menjalankan dan meninggalkan larangan yang telah tertera dalam Al-Qur'an. Dimana dalam menjalankan tugas-tugas tersebut individu harus mempunyai sebuah kematangan agar tugas berjalan dengan baik.

Kematangan atau kedewasaan seorang individu dipengaruhi dengan cara bagaimana individu mampu menghadapi ujian, cobaan, musibah, kesedihan dan penderitaan. Bila cobaan yang berat itu merubah diri maka akan terasa berat dalam menghadapinya. Namun bila mempunyai kematangan dalam menghadapi cobaan yang ada, tidak akan merubah diri tapi akan meninggikan derajat hidup serta akan mampu melewati cobaan yang ada.

Dalam agama Islam, kematangan seseorang dapat juga ditunjukkan dengan hubungannya kepada masyarakat atau berhubungan sosial dengan lingkungannya serta menjaga lingkungan yang ada dengan baik, seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa manusia mempunyai tanggung jawab sosial yang berat. Hubungan sosial yang dimaksud salah satunya adalah mampu berperilaku jujur dengan orang sekitar, seperti dijelaskan surat Al-Furqon ayat 72 yang berbunyi:

وَٱلَّذِينَ لَا يَشۡهَدُونَ ٱلزُّورَ وَإِذَا مَرُّواْ بِٱللَّغۡوِ مَرُّواْ كِرَامٗا ٧٢

72. dan orang-orang yang tidak memberikan persaksian palsu, dan apabila mereka bertemu dengan (orang-orang) yang mengerjakan perbuatan-perbuatan yang tidak berfaedah, mereka lalui (saja) dengan menjaga kehormatan dirinya.

Ayat tersebut menjelaskan tentang seorang muslim yang baik, adalah muslim yang akan memberikan ucapan yang baik dan mengerjakan hal-hal yang baik.

b. Pola Teks

Tabel 2. 4

Tabel Pola Teks tentang Kematangan (Telaah Islam)

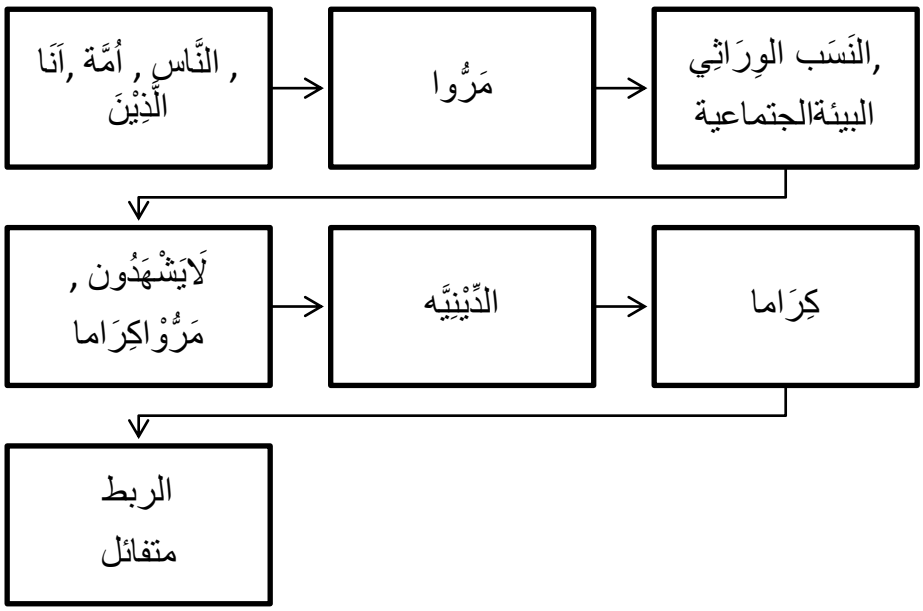

Sumber : Drs. Zainul Arifin, M. Ag., 2012

c. Analisis Komponen

Tabel 2. 5

Tabel Analisis Komponensial tentang Kematangan (Telaah Islam)

No.	Komponen	Deskripsi
1.	Pelaku	اَنَا , اُمَّة , النّاس , الَّذِيْنَ
2.	Proses	مَرُّوا
3.	Faktor	النَسَب الوِرَاثِي البيئة الاجتماعية
4.	Aktivitas	لَايَشْهَدُون

		مَرُّوْاكِرَاما
5.	Standar	الدِّيْنِيَّه الزُّوْرَ
6.	Tujuan	كِرَاما
7.	Efek	الربط (Tegap) متفائل (optimis)

Sumber : Drs. Zainul Arifin, M. Ag., 2012

d. Inventorisasi Teks/ Tabulasi tentang Kematangan

Tabel 2. 6

Tabulasi tentang Kematangan (Telaah Psikologi dan Islam)

No	Tema	Kategori	Teks	Makna	Substansi Psikologis	Sumber	Jml
1	Pelaku	Individu Partner Kelompok Massa	اَنَا	Saya	Aktor/ pelaku	10 : 90 7 : 12 >4	4
			اُمَّة	Umat		5 : 48 13 : 30 >122	122
			النّاس	Komuni-tas		2 : 259 14 : 11 >500	500
			الّذِيْنَ	Orang-		5 : 82	500

				orang		4 : 141 >500	
2	Aktivitas	Ketrampilan Kemam- puan	لَايَشْهَدُون	Tidak bersaksi	Kemam- puan	25 : 72	1
			مَرُّوْاكِرَاما	Menjaga kehor- matan		5 : 5 25 : 72	2
3	Faktor	Intern Eksternal	النَسَب الوِرَاثِي	Keturun -an (gen)	Faktor yang mempe-	19 : 58 36 : 41 >26	26
			البيئة الا جتماعية	Lingku- ngan sosial	ngaruhi	30 : 30	1
4	Proses	Tumbuh (fisik) Berkem- bang (fisik – psikis)	مَرُّوا	Melewat i saja	berproses	25 : 72	1
5	Tujuan	Optimal Maksimal	كِرَاما	Terhor- mat, mulia	Kematang an	11 : 92 19 : 85 >4	4
6	Standar	Sesuai	الدِّيْنِيَّه	Agama	Sosial	42 : 13	179

		dengan perkembang-an	الزَّوْرَ		secara Al-Qur'an	8 : 39 >179	
7	Efek	Fisik	الربط	Tegap	Efek	67 : 22	1
		Psikis	متفائل	Optimis			
Jumlah = 1341							

Sumber : Diadaptasi dari hasil diskusi dengan Drs. Zainul Arifin, M. Ag. pada tanggal 23 Juni 2012

3. Rumusan Konseptual

a. Global (Umum)

Kematangan secara global diartikan sebagai kemampuan pelaku/ seseorang yang ditunjukkan dengan proses aktivitas yang dipengaruhi oleh beberapa faktor untuk mencapai tujuan yang diinginkan, sesuai dengan standar sekitar. Dimana tujuan tersebut mempunyai efek tersendiri.

b. Partikular (Rinci)

Sedangkan kematangan secara rinci diartikan sebagai ketrampilan dan kemampuan seseorang yang sesuai dengan ajaran Islam untuk mencapai hasil yang optimal. Dimana hasil tersebut sesuai dengan pola perkembangan yang dipengaruhi dengan tumbuh kembang individu baik secara fisik maupun psikis, serta mempunyai efek yang juga mempengaruhi fisik serta psikisnya. Efek yang dimaksud adalah

balasan dari semua yang telah dilakukan. Maka untuk menghasilkan efek yang menuju arah positif, harus melakukan hal-hal yang berfaedah baik bagi diri sendiri maupun orang lain.

F. Hipotesis

Dalam penelitian ini, hipotesis yang diambil yaitu "Ada Perbedaan Kematangan Sosial Remaja Berdasarkan Status Tempat Tinggal".